

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONDISI FISIK JALUR SIRKULASI DI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA (Studi Kasus: Taman Lumintang, Bali)

Made Anggita Wahyudi Linggasani<sup>1)</sup>, I Wayan Widanan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia  
linggasani@warmadewa.ac.id

<sup>2)</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia  
widmambal@gmail.com

### ABSTRACT

*The existence of Green Open Space is something important that needs to be noticed for the survival of the surrounding communities. This is because Green Open Space is a part of an open space in an urban area that can provide positive benefits for the welfare of society, both ecologically, health, social interaction and economically. One aspect that can be considered in Green Open Space is "Circulation Ways". There are still rare researchers who have discussed about the conditions of circulation ways in green open space areas that can protect well the community activities and needs directly. Therefore, this study wants to find out how the community's assessment / perception of the existing conditions of circulation path. One of the Green Open Space at Denpasar City which used here as a case study was Taman Lumintang. The research method is using the Grounded Theory approach which refers directly to plunge into the field. Then, the results of survey data will be analyzed by using descriptive analysis methods. The survey results indicate that the community is quite fond of Taman Lumintang facilities and environmental conditions, especially on pedestrian ways. However, there are still need to be repaired and developed some things, for examples: pedestrian ways have to be made sloping lanes, repairs the damaged roads have to be immediately carried out, and so on.*

Keywords: Green Open Space, Circulation Ways, Community Perception

### ABSTRAK

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi keberlangsungan hidup masyarakat disekitarnya. Hal ini dikarenakan RTH menjadi salah satu bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang dapat memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat, baik secara ekologis, kesehatan, interaksi sosial hingga ekonominya. Salah satu aspek yang dapat diperhatikan di dalam RTH ialah "Jalur Sirkulasi". Masih jarang ada peneliti yang membahas langsung tentang kondisi jalur sirkulasi di dalam area RTH yang dapat menaungi aktivitas dan kebutuhan masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penilaian/persepsi masyarakat terhadap kondisi jalur sirkulasi yang sudah ada. Salah satu RTH Kota Denpasar yang dijadikan studi kasus disini ialah Taman Lumintang. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan Grounded Theory yang merujuk langsung untuk terjun ke lapangan. Kemudian, hasil data lapangan akan dianalisis menggunakan metode analisis secara deskriptif. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat cukup menyukai fasilitas dan kondisi lingkungan Taman Lumintang, khususnya di jalur pedestrian. Hanya saja, masih ada yang perlu diperbaiki dan dikembangkan, misalnya jalur pedestrian dibuat landai, perbaikan jalan yang rusak segera dilaksanakan, dan sebagainya.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Jalur Sirkulasi, Persepsi Masyarakat

## PENDAHULUAN

Gencarnya pembangunan gedung maupun rumah tinggal tersebut tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pelanggaran pada peruntukan area lahan hijau di Denpasar. Pelanggaran ini diwujudkan dalam bentuk pengalihan fungsi area hijau yang akhirnya digunakan sebagai area permukiman, komersil, dan sebagainya. Contoh kasus yang banyak terjadi di Kota Denpasar sendiri terletak di kawasan Jalan Hangtuah, Jalan Hayam Wuruk dan Sanur (Asmara Putera dalam Balipost, 2017). Akibat dari pada itu, ketersediaan/keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Denpasar dikhawatirkan akan semakin “menipis” (berkurang).

Yang termasuk dalam RTH ialah taman-taman kota, taman rekreasi kota, lapangan olahraga, jalur hijau di ruas jalan, dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut ditujukan sebagai tempat rekreasi maupun olahraga seperti lari, *jogging*, jalan santai, dan sebagainya. Kegiatan olahraga diatas tentunya sangat berkaitan erat dengan ketersediaan dan kondisi jalur sirkulasi manusia yang berada di dalam area RTH itu sendiri. Namun, sayangnya kondisi jalur sirkulasi di Denpasar saat ini masih dirasa kurang mampu mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat dengan baik untuk berlalu-lalang di jalur sirkulasi tersebut. Salah satu contoh kasusnya terjadi di jalur sirkulasi kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar.

Winaya (2010) dalam penelitian “Studi Perilaku Pengguna Jalur Sirkulasi di Jalan Gajah Mada – Denpasar” menemukan hasil yang mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung menyukai kondisi jalur sirkulasi yang lama (sebelum direvitalisasi) dibandingkan kondisi jalur sirkulasi saat ini (setelah direvitalisasi). Masyarakat saat ini merasa kepanasan ketika berjalan kaki di trotoar (sebagai jalur sirkulasi) Jalan Gajah Mada Denpasar tersebut.

Akibat dari munculnya pertanyaan tersebut, dapat dikatakan bahwa Pemerintah masih belum mempertimbangkan persepsi masyarakat dengan baik dalam merancang jalur sirkulasi. Oleh karena itu, maka penelitian ini ingin mengungkap sudut pandang/persepsi masyarakat tentang bagaimana kondisi fisik jalur sirkulasi yang berada di dalam area RTH Denpasar. Khususnya di Taman Lumintang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Budihardjo dan Sujarto (2005) dalam Lihawa (2013), Ruang terbuka (open space) mempunyai nilai yang sangat penting, yaitu :

- a) Ruang terbuka merupakan pelengkap dan pengontras bentuk kota (urban);
- b) Bentuk dan ukuran ruang terbuka merupakan suatu determinan utama bentuk kota, artinya 30%-50% luas seluruh kota diperuntukkan untuk ruang terbuka;
- c) Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota;
- d) Ruang terbuka mengangkat nilai kemanusiaan karena dalam ruang terbuka ini berbagai manusia dan berbagai aktivitas bertemu.

Kualitas RTH publik yang baik dapat dilihat dari bagaimana kemampuan RTH tersebut dalam menciptakan nilai keamanan, kenyamanan, pencapaian, vitalitas, dan citranya (image) sendiri (Darmawan, 2009).

## DEFINISI JALUR SIRKULASI

Jalur sirkulasi sangat identik dengan jalur pejalan kaki. Jalur pejalan kaki (pedestrian ways) sendiri berfungsi sebagai wadah atau ruang kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Pada perkembangannya tidak saja untuk jalur pejalan kaki tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif, seperti duduk-duduk santai menikmati suasana kota, untuk bersosialisasi dan berkomunikasi antar warganya (Iswanto, 2006, dalam Kaliangga, 2014).

### **KRITERIA PRASARANA JALUR SIRKULASI**

Kriteria prasarana jalur sirkulasi dalam hal ini serupa dengan kriteria prasarana jalur pejalan kaki yang dikeluarkan oleh Permen Pekerjaan Umum (PU) No.03 tahun 2014 tentang Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Kriteria tersebut dimuat berdasarkan pertimbangan kepekaan kepada pejalan kaki, seperti :

- a) Menghindarkan kemungkinan kontak fisik dengan pejalan kaki lain dan berbenturan/beradu fisik dengan kendaraan bermotor;
- b) Menghindari adanya jebakan seperti lubang yang dapat menimbulkan bahaya;
- c) Mempunyai lintasan langsung dengan jarak tempuh terpendek;
- d) Menerus dan tidak ada rintangan;
- e) Memiliki fasilitas penunjang, antara lain bangku untuk melepas lelah dan lampu penerangan;
- f) Melindungi pejalan kaki dari panas, hujan, angin,serta polusi udara dan suara;
- g) Meminimalisasi kesempatan orang untuk melakukan tindak kriminal;
- h) Mengharuskan dapat diakses oleh seluruh pengguna, termasuk pejalan kaki dengan berbagai keterbatasan fisik, antara lain menggunakan perencanaan dan desain universal.

### **Kebutuhan Ruang Pejalan Kaki Berdasarkan Dimensi Tubuh Manusia**

Permen Pekerjaan Umum (PU) No.03 tahun 2014 juga memuat tentang kebutuhan ruang pejalan kaki (jalur sirkulasi) untuk berdiri dan berjalan yang dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia. Dimensi tubuh yang lengkap berpakaian adalah 45 cm untuk tebal tubuh sebagai sisi pendeknya dan 60 cm untuk lebar bahu sebagai sisi panjangnya. Selain itu, dimensi minimum orang membawa barang ialah sekitar 80 cm, dan lebar minimum manusia bila berjalan bersama untuk 2 (dua) orang ialah sekitar 160 cm atau 1,6 m.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *grounded theory* yang merujuk langsung untuk terjun ke lapangan tanpa berbekal teori sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk mendapatkan jawaban secara umum dari responden. Metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif yang juga ditunjang dengan diagram dan gambar-gambar. Teknik sampling menggunakan teknik *random sampling*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan hasil penilaian responden terhadap kondisi fisik di jalur sirkulasi (pedestrian) yang dapat dilihat pada Gambar 1. Dalam gambar tersebut tampak bahwa responden memberikan respon baik terhadap kondisi fisik jalur pedestrian di Taman Lumintang sebanyak 55% (sebanyak 131 orang). Namun, ada juga responden yang menyatakan kondisi fisik jalur disana masih buruk, yakni sebesar 45% (sebanyak 109 orang).



Gambar 1. Diagram Responden berdasarkan Respon terhadap Jalur Pedestrian

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Adapun penjabarannya yang lebih spesifik mengenai respon pengunjung, ialah sebagai berikut :

a) Respon Positif (Baik)

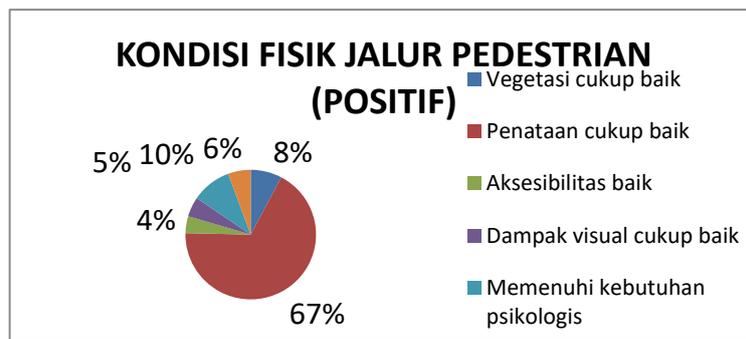
Pengunjung memberikan respon positif/baik terhadap kondisi jalur pedestrian Taman Lumintang seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Positif dari Responden terhadap Kondisi Jalur Pedestrian

No	Kategori	Kalimat Responden
1	Dampak visual cukup baik	bisa cuci mata,
2	Penataan cukup baik	tertata rapi, sudah ada yang direnovasi, cukup baik, dan lumayan bagus area lintasannya, layak pakai
3	Vegetasi cukup	banyak pohon rindang, hijau
4	Aksesibilitas baik	efisien, memadai, lancar,
5	Material Jalan baik	tidak licin, aman, banyak batunya, sehat untuk terapi kaki,
6	Memenuhi kebutuhan psikologis	nyaman, santai, enak, aman

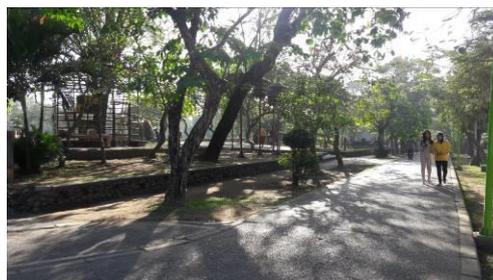
Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Berangkat dari tabel diatas, maka hasil yang didapat ialah kategori penataan yang cukup baik ada sebanyak 96 orang (67%), memenuhi kebutuhan psikologis sebanyak 14 orang (10%), vegetasi yang cukup baik sebanyak 11 orang (8%), aksesibilitas baik sebanyak 6 orang (4%), dampak visual cukup baik sebanyak 7 orang (5%), serta material jalan yang baik juga sebanyak 8 orang (6%) (lihat Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Diagram Responden berdasarkan Respon Positif terhadap Jalur Pedestrian

Sumber : Hasil Penelitian, 2018



Gambar 3. Kondisi Positif pada Jalur Pedestrian yang dinilai Responden

Sumber : Hasil Survei, 2018

b) Respon Negatif (Buruk)

Pengunjung memberikan respon negatif/buruk terhadap kondisi jalur pedestrian Taman Lumintang seperti yang tertera pada Tabel 2.

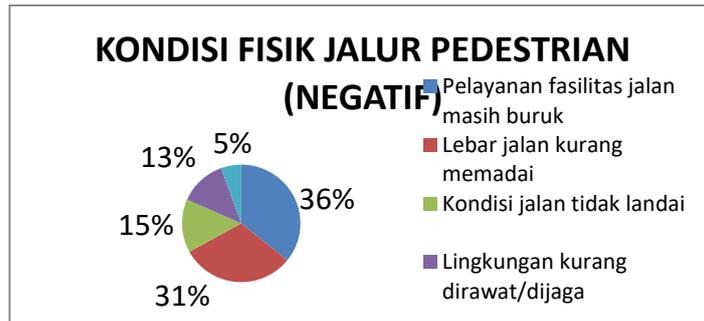
Tabel 2. Respon Negatif dari Responden terhadap Kondisi Jalur Pedestrian

No	Kategori	Kalimat Responden
1	Kondisi jalan tidak landai	tidak rata, berkontur, jalur naik turun,
2	Pelayanan fasilitas jalan masih	kurang baik, banyak lubang, ada jalan yang rusak, paving

	buruk	ada yang rusak
3	Lebar jalan kurang memadai	kurang leluasa, sempit, ramai dan padat
4	Lingkungan kurang dirawat/ dijaga	kurang dipercantik, banyak debu, kotor, sampah berserakan becek, belum sempurna
5	Tidak memperhatikan	biasa saja, normal, tidak tahu

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Berangkat dari tabel diatas, maka hasil yang didapat ialah kategori pelayanan fasilitas masih buruk diungkapkan sebanyak 39 orang (36%), lebar jalan kurang memadai sebanyak 34 orang (31%), kondisi jalan tidak landai sebanyak 16 orang (15%), lingkungan kurang dijaga/dirawat sebanyak 14 orang (13%), serta ada yang tidak memperhatikan sebanyak 6 orang (5%) (lihat Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 4. Diagram Responden berdasarkan Respon Negatif terhadap Jalur Pedestrian

Sumber : Hasil Penelitian, 2018



Gambar 5. Kondisi Negatif pada Jalur Pedestrian yang dinilai Responden

Sumber : Hasil Survei, 2018

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil survei dan analisa yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung Taman Lumintang sebagai responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi fisik jalur sirkulasi di taman tersebut masih terbilang cukup baik. Namun, tidak menutup fakta bahwa di lapangan juga masih banyak sekali aspek yang harus diperbaiki. Misal, kondisi jalur yang tidak landai, material jalur yang sudah rusak, banyak jalan yang berlubang, penerangan lampu masih sangat kurang, dan sebagainya.

Melihat kesimpulan di atas, maka semua hal tersebut dapat dikatakan masih sangat perlu diperhatikan lagi oleh Pemerintah maupun masyarakat sebagai pengguna. Bagi Pemerintah, sebaiknya disegerakan untuk pemulihan dan pengembangan fasilitas di Taman Lumintang tersebut.

## REFERENSI

- Balipost. (2017). RTHK Denpasar Makin Menyempit Akibat Alih Fungsi. Online di : <http://www.balipost.com/news/2017/09/04/20269/RTHK-Denpasar-Makin-Menyempit-Akibat...html>; Diakses pada 20 Maret 2018.
- Darmawan, E. (2009). Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kalionga, F. G., dkk. (2014). Kajian Aspek Kenyamanan Jalur Pedestrian Jl. Piere Tendean Di Kota Manado. Sabua, Vol.6, No.2: 243-252.
- Lihawa, H. R., dkk. (2013). Pengembangan Kawasan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan. Laporan Penelitian. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Permen PU No. 03 Tahun 2014 tentang Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Jakarta.
- Winaya, P. P. (2010). Analisis Fasilitas Pejalan Kaki Pada Ruas Jalan Gajah Mada, Denpasar, Bali. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Udayana, Vol. 14, No. 1.